

Perencanaan Kolaboratif sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi di Kawasan Rawabogo

Collaborative Planning as a Strategy for Sustainable Village Tourism Development: A Study of the Rawabogo Area

ST Zaini Anasya Hamidah^{1*}, Deden Syarifudin², Meyliana Lisanti³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan

Info Artikel

Artikel Masuk : 28/01/2026

Artikel Diterima : 06/05/2026

Tersedia Online : 13/05/2026

Kata kunci :

*Desa Wisata,
Potensi Pengembangan Desa
Wisata, dan
Perencanaan Kolaboratif*

Keyword :

*Tourism Villages,
Potential for Tourism Village
Development, and
Collaborative Planning*

Abstrak

Desa wisata memiliki keunikan karakter dan daya tarik tersendiri yang pengembangannya menitikberatkan pada peran aktif masyarakat melalui partisipasi, kelembagaan pengelola, serta pemanfaatan potensi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo berbasis collaborative planning dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Daya tarik utama kawasan ini meliputi wisata alam seperti Sirah Cai Rawabogo, perkebunan kopi, teh, dan stroberi, serta Situs Gunung Padang; wisata budaya berupa hajat buruan, hajat lembur, ritual miasih kabumi Nagara Padang, dan padepokan kasepuhan Ajar Padang; serta daya tarik khusus seperti Kampung Kicimpring dan Kampung Warna-Warni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perencanaan kolaboratif belum berjalan secara optimal. Adapun potensi pengembangan desa wisata berbasis perencanaan kolaboratif di Rawabogo dan Desa Buninagara meliputi pelaksanaan FGD, penguatan komitmen para pemangku kepentingan, perancangan jalur wisata, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan retribusi daerah.

Abstract

Tourism villages possess distinctive characteristics and attractions, with development that emphasizes community involvement through participation, management organizations, and the utilization of local potential. This study examines the potential for developing tourism villages in the Rawabogo Tourism Area based on a collaborative planning approach using qualitative methods. The main attractions include natural tourism resources such as Sirah Cai Rawabogo, coffee, tea, and strawberry plantations, as well as the Gunung Padang Site; cultural tourism activities such as hajat buruan, hajat lembur, the miasih kabumi Nagara Padang ritual, and the Ajar Padang traditional hermitage; and special attractions including Kampung Kicimpring and Kampung Warna-Warni. The results indicate that the collaborative planning process has not yet been implemented optimally. The potential development of tourism villages based on collaborative planning in Rawabogo and Buninagara Village includes the implementation of focus group discussions (FGDs), strengthening stakeholder commitment, designing tourism routes, community capacity building, and regulating local tourism retribution.

¹ zainiannasya95@gmail.com

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maturbongs, 2020). Salah satu bentuknya adalah wisata perdesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri sebagai tujuan wisata (Ayuningsih et al., 2019), yang didefinisikan sebagai perjalanan sementara, terencana, baik individu maupun kelompok, untuk memperoleh kepuasan dan keseimbangan sosial, budaya, serta lingkungan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Seiring perkembangannya, pariwisata mengalami diversifikasi dan tumbuh pesat sebagai sektor industri jasa kreatif dan ekonomi global (Sukirman, 2017), serta berpotensi besar mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di wilayah perdesaan (Astawa et al., 2018).

Masyarakat lokal memiliki pemahaman mendalam terhadap potensi dan kelemahan desa sehingga perannya sangat penting dalam pengembangan desa wisata (Herdiana, 2019). Namun, sektor pariwisata juga menghadapi tantangan, seperti dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas wisata akibat pembatasan sosial (Noviarita et al., 2021). Desa wisata merupakan kawasan perdesaan dengan daya tarik alam dan budaya yang didukung fasilitas pariwisata serta dikelola secara partisipatif (Handayani et al., 2018), berlandaskan prinsip keberlanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sesotyaningtyas & Manaf, 2015). Desa wisata juga memanfaatkan potensi lokal dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan distribusi manfaat (Utami et al., 2019), serta menjadi strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan di era globalisasi (Zolfani et al., 2015). Keunikan desa wisata dikemas secara alami dengan dukungan fasilitas penunjang pariwisata (Atmoko, 2014).

Pengembangan destinasi wisata harus tetap menjaga keaslian daya tarik wisata serta keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal (Komariah et al., 2018), yang diperkuat melalui strategi promosi dan pengembangan produk wisata berbasis tema (Prasetya et al., 2017). Selain itu, sinergi antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat, akademisi, dan media menjadi kunci agar pengembangan desa wisata dapat berlangsung secara terpadu, sekaligus menjaga nilai budaya dan kearifan lokal melalui keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan (Kirana & Artisa, 2020; Maturbongs et al., 2019).

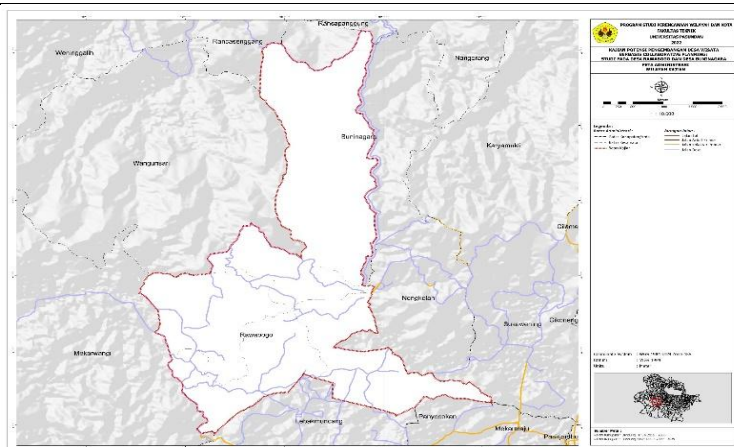
Berdasarkan regulasi daerah, Gunung Padang di Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, ditetapkan sebagai kawasan wisata budaya melalui Perda Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016, sedangkan Gunung Padang di Desa Buninagara, Kecamatan Sindangkerta, masuk dalam kawasan wisata Jalur Selatan berdasarkan Perda Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012. Masyarakat Rawabogo masih didominasi oleh aktivitas pertanian dan pelestarian tradisi budaya yang kuat, sementara sebagian besar penduduk Desa Buninagara juga menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Secara administratif, Rawabogo telah ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2011, sedangkan Buninagara belum berstatus sebagai desa wisata di Kabupaten Bandung Barat.

Kawasan Pariwisata Rawabogo dipilih sebagai lokasi kajian karena pengembangannya melibatkan berbagai aktor, yaitu pemerintah, akademisi, masyarakat, dan komunitas, namun masih memerlukan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan

(Purawinata & Indratno, 2021). Pengembangan desa wisata perlu dibenahi terutama pada aspek manajemen dan promosi pariwisata (Sugiarto & Siswantara, 2012). Penelitian ini berfokus pada Kawasan Pariwisata Rawabogo di Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, serta Desa Buninagara, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, dengan pendekatan collaborative planning yang menekankan pembagian peran dan tanggung jawab lintas aktor dalam pembangunan (Permana & Agustine, 2022; Setiadi, 2014).

Gambar 1. Peta Administrasi Wilayah Kajian

Sumber : Hasil analisis, 2022



2. Data Dan Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di wilayah studi, kemudian menggambarkannya secara sistematis dan komprehensif agar dapat menjawab fokus penelitian, yaitu potensi pengembangan desa wisata berbasis collaborative planning. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yang diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengkaji potensi tersebut di Kawasan Pariwisata Rawabogo melalui pemaparan rinci berdasarkan informasi langsung yang diperoleh dari narasumber dan pemangku kepentingan terkait.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berbagai informan kunci, meliputi Kepala Desa Rawabogo dan Kepala Desa Buninagara, akademisi yang terlibat dalam pengelolaan Kawasan Pariwisata Rawabogo, ketua Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Desa Wisata Rawabogo dan Buninagara, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan pariwisata di kawasan tersebut. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui kegiatan observasi langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder dimanfaatkan untuk melengkapi informasi terkait komponen pariwisata yang bersumber dari berbagai dokumen, seperti masterplan desa wisata, profil desa, RPJMDes Kawasan Pariwisata Rawabogo, peta administrasi dalam format SHP, album peta, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan pengembangan desa wisata. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis spasial, analisis deskriptif, analisis interaktif, dan analisis isi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Komponen Pariwisata yang akan berpotensi dikembangkan menjadi Desa Wisata berbasis Collaborative Planning di Kawasan Pariwisata Rawabogo

1. Atraksi

Atraksi yang ditawarkan di Kawasan Pariwisata Rawabogo adalah atraksi wisata perdesaan yang dimana terbagi menjadi tiga yaitu atraksi daya tarik alami, atraksi daya tarik khusus dan atraksi daya tarik wisata budaya, berikut akan dijelaskan:

a. Daya tarik wisata alami yang terdapat di Kawasan Pariwisata Rawabogo terdapat banyak daya tarik diantaranya yaitu terdapat sirah cai rawabogo, atraksi daya tarik alami kebun kopi, atraksi daya tarik alami kebun teh, atraksi daya tarik alami kebun strawberry, kemudian yang terakhir atraksi daya tarik alami yang ada di Situs Gunung Padang terdapat beberapa batuan diantaranya atraksi daya tarik alami batu lawang, atraksi daya tarik alami batu kaca – kaca, atraksi daya tarik alami batu palawangan ibu, atraksi daya tarik alami batu pupuk ibu, atraksi daya tarik alami batu panyipuan, atraksi daya tarik alami batu kaca saadeg, atraksi daya tarik alami batu gedung peteng, atraksi daya tarik alami batu keraton, atraksi daya tarik alami batu kutarungu, atraksi daya tarik alami batu masigit agung, atraksi daya tarik alami batu bumi agung, atraksi daya tarik alami batu kursi agung, atraksi daya tarik alami batu padaringan, atraksi daya tarik alami batu puncak manik.

- Sirah Cai Rawabogo

Sirah cai rawabogo ini berada di Kampung Rawabogo, Desa Rawabogo, Kabupaten Bandung. Sirah cai dikenal sebagai hulu dari mata air, yang dimana sirah cai ini dapat dikatakan sebagai sebuah daya tarik dikarenakan mempunyai keunikan yaitu airnya yang tidak berhenti mengalir serta keasliannya dengan airnya yang jernih.

- Atraksi Daya Tarik Alami Kebun Kopi

Kopi menjadi salah satu bidang yang sedang digemari masyarakat pada era ini. Terdapat atraksi daya tarik alami kebun kopi yang berada di Kampung Coblongan, Desa Rawabogo, Kabupaten Bandung yang dimana merupakan salah satu penyumbang kopi ekspor dari Indonesia dengan salah satu produknya adalah “Sunda Hejo” yang berada di Desa Rawabogo. Wisata kebun kopi ditengah perkebunan kopi menjadi salah satu opsi menjadi desain dalam pengembangan desa wisata yang menjaga kelestarian lingkungannya beserta keasliannya.

- Atraksi Daya Tarik Alami Kebun Teh

Atraksi daya tarik alami Kebun Teh terletak di Desa Rawabogo memiliki pemandangan yang indah dengan hamparan hijau yang luas dan memiliki udara yang sejuk yang dimana membuat perkebunan teh yang berada di Desa Rawabogo cocok untuk menjadi tujuan wisata.

- Atraksi Daya Tarik Alami Kebun Strawberry

Terletak di Desa Rawabogo memiliki kondisi alam yang potensial untuk pengembangan agroekowisata sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Bandung Tahun 2011 tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung bahwa jenis wisata di Desa Rawabogo Kabupaten Bandung adalah

agroekowisata yang dimana seharusnya kebun strawberry termasuk ke dalam agroekowisata tetapi temuan peneliti di lapangan pada kondisi saat ini bahwa di Desa Rawabogo perkebunan strawberry tidak dibuka untuk berwisata dan hanya dikelola oleh warga masyarakat Desa Rawabogo.

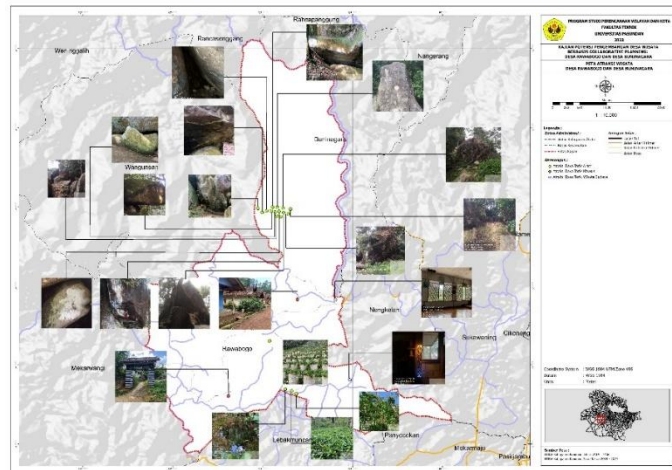
b. Atraksi Daya tarik budaya

Daya tarik budaya yang terdapat di Desa Rawabogo terdapat upacara/ritual Miasih Bumi Gunung Nagara Padang yang dilakukan satu tahun sekali di Situs Gunung Padang yang dilaksanakan pada tanggal 9 september melibatkan RT/RW/Desa/Kecamatan/ pemerintah Desa maupun lintas agama seperti Buddha, Hindu yang berdatangan. Ritual ini biasanya dipimpin oleh sesepuh adat yang dimana upacara/ritual ini sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rawabogo yang mengundang berbagai kalangan dalam pelaksanaannya. Upacara/ritual ini dilaksanakan untuk memperingati syukuran ke bumi dari hasil panen yang didapatkan dan untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu bersyukur serta merawat kesuburan mata air yang menjadi sumber daya utama untuk masyarakat rawabogo sendiri. Kemudian ada hajat buruan, dimana dilaksanakan setiap ada wabah penyakit (tolak bala) yang dimana dilaksanakan shalawat di halaman rumah bersama ustadz, membaca do'a dalam kaidah islam, puji syukur. Untuk kesenian yang ada di Desa Rawabogo sendiri yaitu terdapat seni jaipong, singa depok, debus, pencak silat, seni ketangkasan domba, karinding, tarawangsa, bangkong reang dan terdapat situs yang dimana situs tersebut dinamakan Situs Nagara Padang.

c. Daya tarik khusus berdasarkan temuan peneliti yaitu adanya kampung kicimpring yang berlokasi di Desa Rawabogo. Kampung kicimpring ini merupakan olahan makanan yang terbuat dari olahan singkong, yang mana memiliki variasi rasa yang beragam, dari mulai rasa gurih, asin, manis, pedas, dan merambah ke rasa rasa yang lainnya. Makanan ini dikatakan sebagai salah satu produk dari tanah sunda. Temuan daya tarik khusus selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti adalah kampung warna-warni yang terletak di Desa Rawabogo. Kampung ini adalah sebuah kampung yang sengaja dibuat dengan cat rumah warna - warni serta memiliki peran berdasarkan pemerintah desa bahwa termasuk dalam salah satu homestay yang dipakai oleh wisatawan yang berdatangan ke Desa Wisata Rawabogo.

Gambar 2. Peta Sebaran Atraksi Wista di Desa Rawabogo

Sumber : Hasil analisis, 2022



2. Amenitas

Amenitas merupakan seluruh bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Pariwisata Rawabogo sebagai segala kebutuhan selama berkunjung.

a. Prasarana Kebutuhan Masyarakat

Prasarana kebutuhan masyarakat yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo yaitu adanya puskesmas, pondok, masjid, yang berada di Desa Rawabogo yang dimana hal tersebut sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Rawabogo. Untuk prasarana kebutuhan masyarakat memerlukan pembenahan kembali dikarenakan kondisi mushola yang kurang terawat sehingga kondisi mushola tersebut kotor yang dimana wisatawan beragama muslim perlu mengingat tuntutan shalat wajib dilaksanakan lima waktu dalam satu hari yang membuat kebutuhan akan masjid/mushola sebagai sebuah amenities/fasilitas umum yang mutlak diperlukan di dalam Kawasan Pariwisata yang seharusnya amenities sendiri memiliki kenyamanan untuk wisatawan yang berkunjung.

b. Prasarana Umum

Prasarana Umum yang tersedia di Kawasan Pariwisata Rawabogo merupakan jaringan jalan desa yang dimana merupakan bagian dari sistem transportasi yang memiliki peran penting dalam kepariwisataan dengan sebagian jalan kondisinya sudah di beton dan sebagian jalan belum. Untuk jaringan jalan yang ada di Desa Rawabogo memiliki kondisi yang relatif bagus dan di Desa Buninagara memiliki jalan yang sebagian sudah dibeton dan sebagian jalan memiliki kerusakan, jalan desa ini juga sebetulnya hanya memuat satu mobil dan satu motor artinya tidak terjangkau oleh Bus Pariwisata.

c. Sarana Pokok Kepariwisata

Sarana pokok kepariwisataan sendiri merupakan salah satu komponen amenities yang memiliki peran cukup penting untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Di Kawasan Pariwisata terdapat sarana pokok kepariwisataan berupa toilet dan pos tiket menuju Situs Nagara Padang, yang dimana kondisi yang berada di Situs Nagara Padang ini perlu dibenahi karena dengan kondisi toilet yang kurang cukup layak dan terbelongkai kemudian untuk pos tiket pun

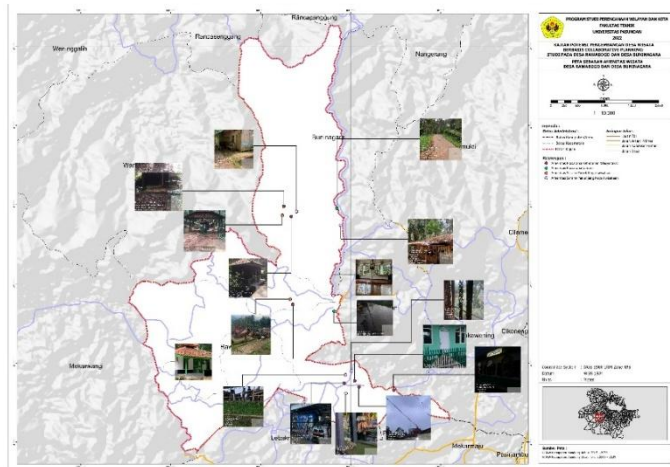
memerlukan pembenahan yang dimana perlunya petunjuk arah masuk dan peta lokasi wisata Situs Gunung Nagara Padang.

d. Sarana Penunjang Kepariwisataaan

Sarana penunjang kepariwisataan yang tersedia di Kawasan Pariwisata Rawabogo yaitu terdapat galeri cinderamata, warung pasar dan padepokan. Galeri cinderamata ini terdapat beberapa seni kriya hasil Bapak Ir. Setiabudi yang merupakan pemilik galeri ini, terdapat ragam seni kriya dengan menggunakan teknik pahat yang ada salah satunya adalah berupa kap lampu yang terbuat dari bahan dasar bambu kemudian diukir dan dipahat dengan berbagai macam bentuk serta memiliki arti tersendiri di setiap ukirannya, lokasi galeri ini terdapat di Desa Rawabogo.

Padepokan Kasepuhan Ajar Padang berada di Kawasan Pariwisata Rawabogo tepatnya di Desa Rawabogo, di padepokan ini terdapat beberapa budaya (kasenian) yang ada seperti karinding, tarawangsa, calung yang memiliki jadwal untuk berlatih karena kasenian ini biasa ditampilkan pada acara-acara tertentu yang ada di Desa Rawabogo seperti "Ritual Miasih Kabumi" kemudian padepokan ini menjadi persinggahan sementara karena biasanya wisatawan yang hendak naik ke Situs Nagara Padang akan mendatangi terlebih dahulu padepokan ini untuk sekedar beristirahat dan berbincang dengan juru kunci Situs Nagara Padang yaitu Bapak Undang.

Gambar 3. Peta Sebaran Amenitas Wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo
Sumber : Hasil analisis, 2022



3. Aksesibilitas

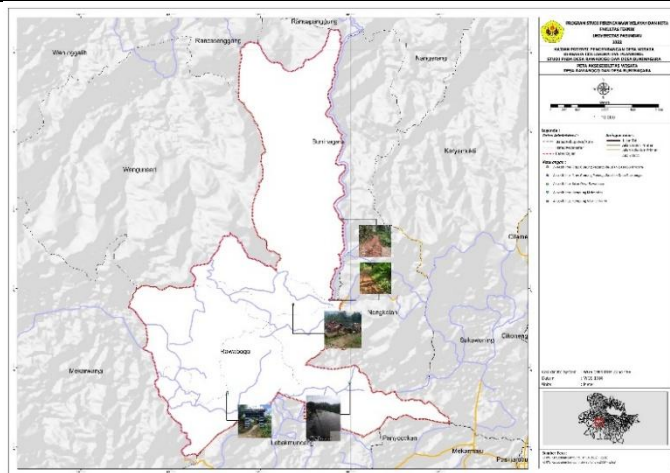
Kondisi Jalan menuju Kawasan Pariwisata Rawabogo via Jalan Desa Rawabogo dapat dikatakan memiliki kondisi jalan yang relatif cukup bagus dikarenakan mayoritas jalan adalah beton dan aspal nemun via Jalan Desa Buninagara beberapa titik kondisi jalan bagus dan sisanya kondisi jalan yang rusak. Namun yang menjadi kendala adalah tidak adanya kendaraan umum yang bisa digunakan dikarenakan Kawasan Pariwisata Rawabogo sendiri tidak dilalui oleh kendaraan umum seperti angkutan umum, mikro bis dan lainnya. Untuk menuju Desa Rawabogo yaitu melalui Kecamatan Pasir Jambu (Kampung Batu Reok), jarak dari Desa Rawabogo ke Jalan raya adalah 7,8 Km, sedangkan untuk jarak dari Desa Rawabogo ke Terminal

Cibeureum yang berada di Kecamatan Ciwidey adalah 7,7 Km. Untuk menuju Ke Desa Buninagara yaitu melewati akses jalan Desa di Kabupaten Bandung Barat melalui Kecamatan Sindangkerta, jarak dari Desa Buninagara ke Terminal Kecamatan Sindangkerta sendiri yaitu sejauh 10 Km.

Aksesibilitas menuju Situs Gunung Padang via Desa Rawabogo maupun Desa Buninagara memiliki kondisi jalan berupa tanah merah bebatuan dan menanjak, yang dimana aksesibilitas ini belum optimal masih ada yang perlu di benahi seperti akses jalan yang sempit dan kondisi jalan yang masih berupa tanah merah bisa membahayakan para wisatawan.

Gambar 4. Peta Sebaran Aksesibilitas di Kawasan Pariwisata Rawabogo

Sumber : Hasil analisis, 2022



- **Kelembagaan**
Kelembagaan di Desa Rawabogo sebelumnya sudah memiliki kelompok penggerak pariwisata yang didirikan pada tahun 2011 setelah Desa Rawabogo ditetapkan termasuk kedalam Desa Wisata menurut SK Bupati Tahun 2011 dengan jenis wisata agroekowisata dan memiliki produk unggulan senibudaya, handycraft, kuliner tradisional, peternakan, pertanian dan perkebunan. Berdasarkan temuan peneliti adalah kelembagaan di Desa Rawabogo tidak berjalan secara maksimal dikarenakan terkendala oleh pendanaan dan kurang didukungnya oleh pihak Pemerintah. Pada kelembagaan di Desa Rawabogo adalah kurangnya proses komunikasi diantara Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa, Kelompok Penggerak Pariwisata maupun Tokoh Adat Budaya serta Masyarakat yang ada sehingga mengakibatkan objek wisata yang ada di Desa Rawabogo sempat terbengkalai beberapa waktu pada saat Pandemi Covid-19. Sebelumnya peneliti menyinggung terkait pendanaan, dimana berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketua desa wisata (Bapak Ir. Setiabudi) pernah menganggarkan 100 juta untuk pembiayaan dan pengembangan Desa Wisata Rawabogo namun sampai saat ini memang pendanaan tersebut tidak turun. Desa Rawabogo sudah memiliki masterplan yang dibuat dengan melibatkan berbagai aktor seperti Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Karang Taruna, Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Rawabogo (KOMPEPAR), Ketua Desa Wisata, Pemerintah Desa dll. Untuk Desa Wisata Rawabogo sendiri

hanya memiliki website dan akun Instagram yang bernama rawabogovillage.blogspot.com yang mana informasi terkait wisata yang ada cukup terbatas serta belum adanya pemasaran/paket wisata yang tersedia. Sedangkan di Desa Buninagara sendiri tidak memiliki Kelompok Penggerak Pariwisata sampai saat ini mengakibatkan kurangnya koordinasi untuk mengelola wisata yang berada di Kawasan Pariwisata Rawabogo yang diakibatkan oleh koordinasi yang sulit karena pengelolaannya tidak satu pintu. Kemudian berkaitan dengan salah satu atraksi wisata Situs Gunung Padang yang terdapat di dua lokasi yaitu Kawasan Pariwisata Rawabogo yang dimana seharusnya pengelolaan dilakukan oleh kedua desa tersebut namun pada kondisi di lapangan bahwa pengelolaan atraksi wisata Situs Gunung Padang itu sendiri hanya dikelola oleh masyarakat Desa Rawabogo tanpa ada campur tangan dari pihak Desa Buninagara sampai dengan detik ini dan selain itu untuk Situs Gunung Padang itu sendiri berada pada lahan perhutani yang dimana, sampat saat ini lahan perhutani juga tidak ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Kawasan Pariwisata Rawabogo.

3.2. Proses Collaborative Planning dalam Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo

Perencanaan kolaboratif merupakan pendekatan alternatif dalam penataan ruang yang menekankan keterlibatan berbagai pihak, tidak terbatas pada pemangku kepentingan pemerintah, tetapi juga mencakup aktor nonpemerintah dalam proses perencanaan pembangunan. Pendekatan ini memberikan dampak positif, antara lain menghasilkan perencanaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada peran pemerintah dalam pengelolaan ruang. Dalam pelaksanaannya, kerja sama dengan para pemangku kepentingan mengacu pada lima indikator proses collaborative planning menurut Ansell dan Gash (2008), yaitu dialog langsung antaraktor, pembentukan kepercayaan, komitmen terhadap proses kolaborasi, terciptanya pemahaman bersama, serta pencapaian hasil antara, yang melibatkan Pemerintah Kawasan Pariwisata Rawabogo.

1) Dialog Tatap Muka/Face to Face Dialog

Dalam melakukan pertemuan antar *stakeholders* di Kawasan Pariwisata Rawabogo hanya dilaksanakan pada saat acara yang biasa dilaksanakan yaitu "Miasih Ka Bumi" yang dilaksanakan di Gunung Padang setahun sekali yang dimana *stakeholders* yang hadir pada saat acara ini antara lain Pemerintah Desa Rawabogo, Pemerintah Desa Buninagara (apabila tidak berhalangan hadir), kelompok penggerak pariwisata, masyarakat Desa Rawabogo dan beberapa akademisi ketika diundang oleh Pemerintah Desa Rawabogo. Pada pertemuan tersebut *stakeholders* tidak membicarakan dan duduk bersama untuk membicarakan terkait pengelolaan/pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo yang menimbulkan belum secara sinergi dalam satu pintu mengelola potensi wisata yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo terutama adalah Situs Gunung Padang yang terletak di Desa Buninagara dan Desa Rawabogo. Untuk pengelolaan dan pengembangan atraksi wisata Situs Gunung Padang sendiri hanya dikelola oleh masyarakat di Desa Rawabogo dan pendapatannya hanya masuk ke masyarakat Desa Rawabogo.

2) Membangun Kepercayaan/*Trust Building*

Dalam kolaborasi antar *stakeholders* untuk pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo melihat dalam membangun kepercayaan masih kurang/enggan dalam membangun kepercayaan. Hal ini terlihat bahwa hasil dari wawancara kepada Pemerintah Desa Rawabogo dan Pemerintah Desa Buninagara bahwa untuk melakukan pertemuan saja tidak dilaksanakan secara optimal dan seharusnya dilakukan, dan dari hasil observasi lapangan bahwa untuk pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo khususnya Situs Gunung Padang pihak masyarakat Desa Rawabogo enggan untuk diajak kerja sama dan punya pemikiran sendiri yang bermaksud ingin tetap mempertahankan kultur budayanya dikarenakan pihak tokoh budaya sendiri (Bapak Undang) sudah melakukan membangun kepercayaan dalam pengembangan potensi wisata Situs Gunung Padang yang tidak disadari oleh *stakeholders* lain yaitu lebih ke bentuk aksi seperti mengadakan acara adat budaya.

3) Komitmen Terhadap Proses/*Comitment To Process*

Komitmen yang terlihat dalam kolaborasi dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo masih terlihat kurang kuat dimana tidak adanya komitmen diantara *stakeholders* dikarenakan memiliki tujuan yang berbeda yang tentunya tidak akan mencapai komitmen terhadap proses dikarenakan tidak memiliki tujuan yang sama.

4) Pemahaman Bersama/*Share Understanding* dalam tahapan ini memerlukan pemahaman yang sama antar *stakeholders* mengenai visi, misi dan tujuan yang jelas termasuk pemahaman dalam mengidentifikasi masalah bersama untuk menemukan solusi, pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo ini yaitu pemahaman bersama tidak terlaksana dikarenakan proses kolaborasi hanya tercapai pada tahap membangun kepercayaan.

Hasil Sementara/*Intermediate Outcome* diharapkan dapat mewakili keluaran nyata sebagai hasil proses penting untuk membangun momentum yang dapat mengarah pada kolaborasi yang sukses. Hasil sementara dari kolaborasi antar *stakeholders* sesuai tidak terlaksana.

3.3. Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Collaborative Planning* di Kawasan Pariwisata Rawabogo

Untuk semua *stakeholders* yang terlibat langkah yang pertama adalah membuat agenda *Focus Group Discussion* yang dimana diawali dari membangun sebuah kolaborasi dengan menanamkan sikap saling membutuhkan diantara *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo, yang dimana ketika sudah ditanamkan sikap saling membutuhkan akan terwujudnya berkembangnya wisata yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo. Harapannya semua *stakeholders* dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan potensi yang ada. Yang merujuk pada (Amilia et al., 2020) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya *Focus Group Discussion* bermanfaat untuk membangun partisipasi *stakeholders* dalam mengenali potensi wilayahnya serta melakukan penyusunan skala prioritas pengembangan. Selanjutnya dilanjutkan oleh masing – masing *stakeholders* diantaranya:

- Pemerintah Desa Rawabogo dan Pemerintah Desa Buninagara:
 1. Pemerintah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan; memfasilitasi bidang industri dan perdagangan memfasilitasi bidang pertanian; serta memberikan pembinaan kepada masyarakat di Kawasan

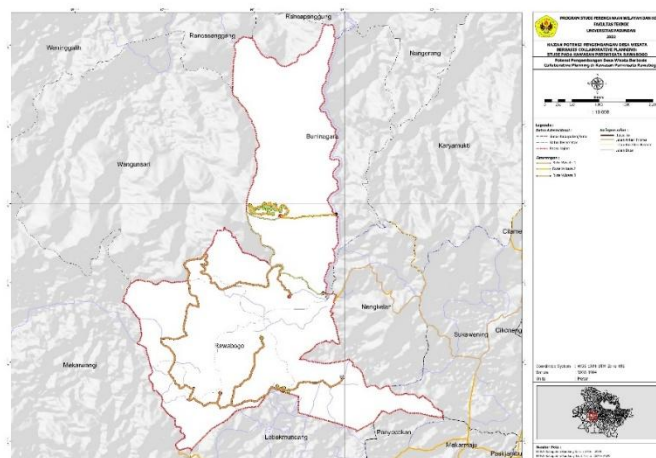
Pariwisata Rawabogo.

2. Mengadakan koordinasi diantara kedua desa dan juga adanya koordinasi dengan pemerintah daerah terkait pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 3. Memberikan pembekalan serta kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat sehingga berperan aktif dalam pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 4. Memperkuat komitmen dengan menciptakan desain program secara bersama (pembentukan kelompok kerja berdasarkan adanya program bersama yang terbentuk) dalam upaya mobilisasi kepentingan setiap *stakeholders*) setelah terbentuk kelompok kerja sebaiknya dilakukan perencanaan untuk menetapkan standar atau indikator keberhasilan program yang akan dicapai untuk pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 5. Melakukan retribusi pariwisata atau pungutan yang harus dibayarkan oleh wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Pariwisata Rawabogo atau kata lain yaitu ditegakan kembali terkait *ticketing* yang nantinya akan masuk untuk pemeliharaan semua atraksi wisata yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 6. Pemerintah mendorong pengembangan desa wisata untuk melestarikan keanekaragaman budaya masyarakat di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
- Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR):
 1. Membangun koordinasi antara pemerintah, kelompok penggerak pariwisata, masyarakat dan akademisi dengan peningkatan kapasitas lembaga desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 2. Menganalisis beberapa rencana untuk bekerja sama dengan atraksi daya tarik wisata yang berada di sekitar Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 3. Mengembangkan, memperkenalkan, mendayagunakan promosi yang efektif, efisien melalui media sosial untuk menarik wisatawan dan sering meng-*explore* terkait potensi wisata berupa keindahan alam maupun budaya yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 4. Memberi penyuluhan kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo untuk menarik wisatawan dan sering meng-*explore* terkait potensi wisata berupa keindahan alam maupun budaya yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 5. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 6. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia dengan mengadakan simulasi dan pemahaman kepada masyarakat ketika menerima tamu di Kawasan Pariwisata Rawabogo, kemudian pelatihan dan peningkatan budaya yang ada, program pelatihan pengelolaan desa wisata.
 7. Membuat jadwal rencana, progress, dan apa saja yang sudah pernah dilakukan sesuai dengan tugas dari masing - masing pengurus Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 8. Selalu meng-*upgrade* diri sebagai pengurus misalnya adalah rutin melakukan study banding ke desa wisata lain agar mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru terkait menerima wisatawan dan memperlakukan wisatawan yang berdatangan ke Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 9. Membuat paket wisata dan kalender wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo.

- Masyarakat:
 1. Masyarakat yang berada di Kawasan Pariwisata Rawabogo menyediakan rumahnya sebagai tempat persinggahan sementara atau penginapan untuk para wisatawan yang ingin bermalam di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 2. Masyarakat menjajakan produk unggulan yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo seperti kicimpring, handycraft dll sebagai cinderamata agar setelah pulang dari Kawasan Pariwisata Rawabogo memiliki pengalaman tertentu.
 3. Menyediakan lahan parkir kendaraan roda dua/roda empat bagi wisatawan sekaligus sebagai petugas dan penjaga parkir di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
- Akademisi:
 1. Memberikan edukasi dan pembinaan kepada masyarakat, khususnya penduduk yang bermukim di sekitar objek dan daya tarik wisata, mengenai urgensi sektor pariwisata serta manfaat pengembangan pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan di Kawasan Pariwisata Rawabogo.
 2. Membuat rute agar mendorong pengembangan wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo untuk meningkatkan perekonomian ke dua desa dengan cara membagi kunjungan wisata di Desa Buninagara dan Desa Rawabogo yaitu Wisata Spiritual di Desa Buninagara dan Wisata Alami dan Wisata Khusus di Desa Rawaogo kaitanya dengan pembagian keuntungan dari ke dua desa. Untuk rute nya sendiri yaitu dibagi menjadi 3 diantaranya:
 - Rute 1: rute satu dimulai dari kampung warna warni kemudian kampung kicimpring dilanjutkan ke kebun strawberry, kebun teh dan kebun strawberry dan yang terakhir adalah galeri seni kriya untuk memperlihatkan cinderamata.
 - Rute 2: rute kedua dimulai langsung dari pintu gerbang masuk via Desa Buninagara dan dilanjutkan untuk wisata spiritual Situs Gunung Padang.
 - Rute 3: rute ketiga dimulai dari padepokan kasepuhan ajar padang, kemudian dilanjutkan ke Situs Gunung Padang yaitu wisata spiritual via Desa Rawabogo.

Gambar 5. Peta Rute Wisata Kawasan Pariwisata Rawabogo

Sumber : Hasil analisis, 2022



4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komponen pariwisata, Kawasan Pariwisata Rawabogo memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis perencanaan kolaboratif. Potensi tersebut mencakup berbagai daya tarik wisata alam, antara lain Sirah Cai Rawabogo, kebun kopi, kebun teh, kebun stroberi, serta Situs Gunung Padang yang memiliki keunikan berupa formasi batuan. Selain itu, terdapat daya tarik wisata budaya berupa tradisi hajat buruan, hajat lembur, ritual miasih kabumi nagara padang, dan padepokan kasepuhan ajar padang. Kawasan ini juga didukung oleh daya tarik khusus, yaitu Kampung Kicimpring dan Kampung Warna-Warni.

Berdasarkan hasil analisis proses collaborative planning dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo berdasarkan 5 kriteria yang merujuk pada konsep (Ansell & Gash, 2008) yaitu dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama dan hasil sementara bahwa proses kolaborasi yang terjadi dalam pengembangan desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo hanya sampai kepada tahap membangun kepercayaan namun pada tahap membangun kepercayaan juga hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rawabogo yang tidak disadari oleh stakeholders lain yaitu lebih ke bentuk aksi seperti mengadakan acara adat budaya. Dikarenakan untuk proses kolaborasi di Kawasan Pariwisata Rawabogo sendiri tidak berjalan yang artinya tidak ada proses kolaborasi untuk melakukan pertemuan antar stakeholders di Kawasan Pariwisata Rawabogo hanya dilaksanakan pada saat acara yang biasa dilaksanakan yaitu "Miasih Ka Bumi" yang dilaksanakan di Gunung Padang setahun sekali. Pada pertemuan tersebut stakeholders tidak membicarakan dan duduk bersama untuk membicarakan terkait pengelolaan/pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo yang menimbulkan belum secara sinergi dalam satu pintu mengelola potensi wisata yang ada di Kawasan Pariwisata Rawabogo terutama adalah Situs Gunung Padang yang terletak di Desa Buninagara dan Desa Rawabogo serta belum siap untuk dikembangkan dikarenakan lokasi Situs Gunung Padang berada pada lahan perhutani.

Berdasarkan hasil analisis potensi pengembangan desa wisata berbasis collaborative planning di Kawasan Pariwisata Rawabogo terdapat beberapa masukan yang dapat diterapkan beberapa diantaranya yaitu Pemerintah Desa Rawabogo dan Desa Buninagara adalah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan; memfasilitasi bidang industri dan perdagangan memfasilitasi bidang pertanian, mengadakan koordinasi diantara kedua desa dan juga adanya koordinasi dengan pemerintah daerah terkait pengembangan Kawasan Pariwisata Rawabogo. Untuk Kelompok Penggerak Pariwisata yaitu membangun koordinasi antara pemerintah, kelompok penggerak pariwisata, masyarakat dan akademisi dengan peningkatan kapasitas lembaga desa wisata di Kawasan Pariwisata Rawabogo, menganalisis beberapa rencana untuk bekerja sama dengan atraksi daya tarik wisata yang berada di sekitar Kawasan Pariwisata Rawabogo.

Peran masyarakat antara lain diwujudkan melalui penyediaan lahan parkir bagi kendaraan roda dua dan roda empat milik wisatawan, sekaligus bertugas sebagai pengelola dan penjaga parkir di Kawasan Pariwisata Rawabogo. Sementara itu, peran

akademisi meliputi pemberian edukasi, pendampingan, dan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar daya tarik wisata, mengenai pentingnya sektor pariwisata serta manfaat pembangunan pariwisata dalam mendukung perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan di Kawasan Pariwisata Rawabogo. Selain itu, akademisi berperan dalam penyusunan rute wisata untuk mendorong pengembangan kawasan, dengan pembagian kunjungan antara Desa Buninagara dan Desa Rawabogo, yaitu wisata spiritual di Desa Buninagara serta wisata alam dan wisata khusus di Desa Rawabogo, yang sekaligus berkaitan dengan mekanisme pembagian manfaat ekonomi antar kedua desa.

Referensi

A. Buku Teks dan Jurnal

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>.
- Astawa, I. P., Triyuni, N. N., & Santosa, I. (2018). Sustainable tourism and harmonious culture: a case study of cultic model at village tourism. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 12057.
- Atmoko, T. P. H., 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Handayani, T., & Rahmi, M. (2018). Analisis Kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten Sebagai Desa Wisata Syariah. *IKRAITHEKONOMIKA*, 1(2), 1–12.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Maturbongs, E. E. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>.
- Maturbongs, E., Suwitri, S., Kismartini, K., & Purnaweni, H. (2019). Internalization of Value System in Mineral Materials Management Policies Instead of Metal And Rocks in Merauke District. *Prizren Social Science Journal*, 3(2), 32.
- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(02).

- Permana, C. T. H., & Agustine, V. (2022). Perencanaan kolaboratif dalam penyediaan air bersih di masa pandemi Covid-19 (Studi kasus Kecamatan Batununggal, Kota Bandung). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah ...*, 17. <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.55553>
- Prasetya, D., & Ansar, Z. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Pada Kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(1), 60–72. <https://doi.org/10.24252/planomadani.6.1.6>.
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of sustainable tourism village development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 273–280.
- Setiadi, H. (2014). *Dasar-dasar Teori Perencanaan*. Modul 1 Dasar-Dasar Teori Perencanaan, 1–47.
- Sugiarto, B. A. T, Siswantara, Y. (2012). Rumah Budaya Sebagai Ruang Publik Untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisata Di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/download/189/174>.
- Sukirman, O., 2017. Apakah Anggaran Pemasaran Pariwisata Pemerintah Efektif dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan? (Studi Kasus di Indonesia Tahun 2011-2016). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 7(2), 121–128.
- Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019). Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism. 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019), 537–542.
- Verdiana, A. and Indratno, I. (2021) 'Pemaknaan Potensi Lokal di Desa Wisata Rawabogo Kabupaten Bandung', *Journal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(1), pp. 72–80.
- Zolfani, S. H., Sedaghat, M., Maknoon, R., & Zavadskas, E. K. (2015). Sustainable tourism: a comprehensive literature review on frameworks and applications. *Economic Research-Ekonomiska Istraživanja*, 28(1), 1–30.

B. Dokumen dan Peraturan

- Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036.
- Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009-2029.